

**STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN DALAM TEKS PIDATO PASAMBAHAN
ACARA MAMINANG MASYARAKAT NAGARI KAPUH KECAMATAN KOTO XI
TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN****STRUCTURE AND FUNCTION OF PANTUN IN THE TEXT OF PASAMBAHAN
SPEECH AT THE MAMINANG EVENT OF THE NAGARI KAPUH COMMUNITY,
KOTO XI TARUSAN SUB-DISTRICT, SOUTH COASTAL DISTRICT****Gisti Kartika^{a,*} Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: gistirikardo@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Struktur pantun dalam penelitian ini terdiri dari pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup. Adapun fungsi pantun dalam penelitian ini terdiri dari fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis. Jenis penelitian ini adalah penelitian folklor. Teknik yang digunakan di dalam pengumpulan data terdapat tiga, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Adapun pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Setelah semua data dikumpulkan, dilakukan beberapa tahapan yaitu tahap transkripsi, transliterasi, tahap klasifikasi dan analisis, serta tahap pelaporan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 11 bait pantun yang termasuk ke bagian pengantar, 7 bait pantun yang termasuk ke bagian penyampaian maksud atau isi, 4 bait pantun yang termasuk ke bagian penutup, 10 bait pantun yang termasuk ke bagian fungsi ekspresif, 7 bait pantun yang termasuk ke bagian fungsi direktif, dan 6 bait pantun yang termasuk ke bagian fungsi estetis.

Kata kunci: *pantun, folklor lisan, acara Maminang***Abstract**

This study aims to describe the structure and function of rhymes in the text of the pasambahan speech at the Maminang event of the Nagari Kapuh community, Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency. The structure of rhymes in this study consists of introduction, delivery of intent or content, and closing. The function of pantun in this study consists of expressive function, directive function, and aesthetic function. This type of research is folkloric research. There are three techniques used in data collection, namely (1) observation, (2) interview, and (3) documentation. The data validation uses triangulation technique. After all the data were collected, several stages were carried out, namely the transcription stage, transliteration, classification and analysis stage, and the reporting stage. The results of this study show that there are 11 couplets of pantun that belong to the introductory part, 7 couplets of pantun that belong to the part of conveying the purpose or content, 4 couplets of pantun that belong to the closing part, 10 couplets of pantun that belong to the expressive function, 7 couplets of pantun that belong to the directive function, and 6 couplets of pantun that belong to the aesthetic function.

Keywords: *pantun, folklore, Maminang event***PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam kebudayaan yang tersebar hingga ke berbagai pelosok negeri. Kebudayaan tersebut hadir sebagai salah satu bagian terpenting dalam proses menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya kebudayaan berfokus kepada keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1971). Hal ini

sesuai dengan kebudayaan di Indonesia yang berasal dari suku-suku bangsa dan memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing sehingga menjadi pembeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Negara ini akan dipandang baik apabila kebudayaannya dilestarikan dan dikembangkan secara terus-menerus. Pelestarian disini maksudnya adalah dengan tidak mengurangi unsur-unsur yang ada di dalam kebudayaan tersebut dan senantiasa mewariskannya secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan turun-temurun kebudayaan adalah sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor. Berdasarkan data Statistik Kebudayaan pada tahun 2023 oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Ndikbudristek, jumlah warisan budaya takbenda kategori tradisi lisan (dalam hal ini termasuk sastra lisan) mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2022 sebanyak 47,61 % dan per 31 Desember 2022 tercatat berjumlah 219 warisan (Kemdikbud.go.id). Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan atau folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia senantiasa berkembang dan dipertahankan.

Salah satu kelompok folklor yang hingga saat ini masih berkembang di Indonesia adalah folklor lisan yang salah satu bentuknya adalah pantun. Dalam kehidupan bermasyarakat, pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam berbagai upacara adat, pernikahan, pementasan budaya, kehidupan sehari-hari, dan teks pidato pasambahan. Termasuk dalam hal ini masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat juga mengekspresikan pemikiran, perenungan, dan perasaannya tentang segala sesuatu dengan pantun.

Tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan pantun Minangkabau merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat di Nagari Kapuh Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang dari dulu hingga sekarang masih dipergunakan. Kebudayaan atau sastra lisan pantun tersebut diimplementasikan ke dalam bentuk penyelenggaraan upacara melamar yang disebut *Maminang* atau meminang. *Maminang* itu sendiri merupakan suatu prosesi lamaran dalam adat masyarakat Minangkabau di Nagari Kapuh dimana calon mempelai wanita melamar calon mempelai pria dengan dipimpin oleh seorang *Mamak*. *Mamak* yang datang untuk meminang itu diiringi beberapa orang laki-laki dan perempuan, sedangkan di rumah orang yang akan dipinang telah menanti kerabat terdekatnya dengan pimpinan *Mamak*-nya (Navis, 1984:). Dalam prosesi lamaran ini terjadi komunikasi atau percakapan antara kedua keluarga calon mempelai tidak hanya dengan bentuk komunikasi biasa saja, melainkan juga menyampaikan teks pidato pasambahan dengan bentuk berbalas-balas pantun.

Meskipun masih dipergunakan, tidak semua masyarakat terutama generasi muda dalam nagari Kapuh tersebut memahami pantun dalam prosesi *Maminang* ini sebagai suatu kebudayaan yang kental dan harus dipertahankan keberadaannya. Selain karena faktor terkandung dalam kenangan generasi sebelumnya atau pencerita yang jumlahnya semakin berkurang serta kesibukan orang tua atau para pencerita yang umumnya terfokus pada pekerjaan mereka masing-masing (Sutriati dkk, 2012), juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mana media sosial dan informasi digital lebih diminati dan diagungkan. Sehingga pengetahuan secara langsung atau murni dari kebudayaan itu sendiri perlahan-lahan menjadi memudar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian dalam artikel ini penting dilakukan untuk mempertahankan dan mendokumentasikan kebudayaan sastra lisan dalam masyarakat, dalam hal ini adalah pantun sebagai salah satu bentuk puisi rakyat dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Meskipun telah banyak peneliti terdahulu yang melakukan penelitian sejenis, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dan *novelty* dari segi teori struktur dan fungsi pantun teks pidato pasambahan dalam acara *Maminang* atau *Memining*.

Teori folklor dan pantun menjadi dasar untuk mengkaji format struktur dan fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Brunvand (dalam Danandjaja, 1984) menjelaskan

folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Salah satu kelompok folklor yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah folklor lisan. Menurut Danandjaja (1984) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan yang salah satu bentuknya adalah puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. Menurut Gani (2010), pantun merupakan bentuk sastra lisan yang paling sering digunakan dan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua. Waridah (2014) mengelompokkan jenis pantun berdasarkan isinya, meliputi pantun anak-anak, pantun muda, dan pantun orang tua. Adapun ciri-ciri pantun menurut Indonesia, D.R.E.S (2004) setiap baitnya terdiri dari empat larik berirama bersilang a-b-a-b, tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran (tumpuan bicara) menjadi petunjuk rimanya, dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut pantun (maksud bicara). Merujuk kepada ciri-ciri pantun yang disebutkan di atas, maka struktur pantun dalam penelitian ini dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu: (1) pengantar, (2) penyampaian maksud atau isi, dan (3) penutup. Kemudian, menurut Hasanuddin WS dkk (2021), teks puisi dalam bentuk pantun Minangkabau di Sumatra Barat setidaknya memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian folklor. Yang dimaksud dengan penelitian folklor atau sastra disini adalah proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial atau fenomena kemanusiaan yang datanya diperoleh dari pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan di lapangan (Amir, 2013). Dalam penelitian ini data tersebut berupa tuturan pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data-data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Adapun pantun tersebut diperoleh dari informan yang merupakan masyarakat Minangkabau asli di Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang terbiasa menuturkan pantun di setiap acara *Maminang*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu perangkat lainnya, yaitu alat perekam smartphone (audio dan video), lembar pencatatan, dan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) observasi atau peninjauan lapangan, (2) mewawancarai informan tentang pantun dalam teks pidato pasambahan acara *Maminang*, dan (3) dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (dalam Febriani, 2022) menjelaskan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data.

Selanjutnya, data yang sudah diabsahkan akan melalui tahap transkripsi dan transliterasi. Tahap transkripsi dilakukan setelah data diperoleh dari hasil rekaman kegiatan wawancara dengan informan yang kemudian seluruh datanya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan (alih aksara). Setelah ditranskripsi, seluruh data akan ditransliterasi dari bahasa daerah Minangkabau masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ke dalam bahasa Indonesia (alih bahasa). Hasil transkripsi dan transliterasi ini diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam format tabel.

Data yang diperoleh melalui identifikasi dan klasifikasi selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori yang sudah ditetapkan. Teori yang dimaksud adalah teori tentang struktur dan fungsi pantun yang telah dijabarkan sebelumnya. Data hasil analisis selanjutnya disimpulkan apakah sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang

sudah ada. Sebagai tahapan yang terakhir, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan bentuk laporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Struktur Pantun dalam Teks Pidato Pasambahan Acara Maminang Masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam penelitian ini, terdapat tiga struktur pantun dalam teks pidato pasambahan acara Maminang, yaitu pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup. Ketiga struktur ini terbentuk karena adanya dialog atau tanya jawab antara dua pihak, yaitu tuan rumah yang disebut dengan *Si Pangka* atau *Mamak Pangka* berserta jajarannya, meliputi *Mamak Ujuang*, *Urang Sumando*, dan keluarga pihak laki-laki yang ingin dipinang. Sementara, pihak yang satunya adalah tamu yang disebut dengan *Mamak Datang*, meliputi *niniak mamak* dan keluarga dari pihak perempuan yang datang untuk meminang.

1. Pengantar

Pengantar atau pembukaan acara Maminang akan dimulai dengan pidato pasambahan yang disampaikan oleh *Si Pangka* atau *Mamak Pangka* pihak laki-laki. Pengantar bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada *Si Pangka* atau tuan rumah. Sebelum memperkenalkan dan meminta berbicara tamu yang datang, *Mamak Pangka* akan menyambut dan memperkenalkan jajaran tuan rumah yang ada di bawah tabia langik-langik terlebih dahulu.

Setelah fase pengenalan dilakukan, tigo limbago nan tajadi (*Mamak Pangka*, *Mamak Ujuang*, dan *Urang Sumando*) ini akan saling berunding dan berbasa-basi terhadap tamu yang datang dengan menggunakan bahasa yang santun. Dalam acara Maminang masyarakat nagari Kapuh, kedudukan *Urang Sumando* sangat penting bagi *Mamak Datang* pihak perempuan yang datang untuk meminang. Oleh karena itu, segala persembahan dan izin berbicara harus melalui *Urang Sumando* terlebih dahulu. Adapun *Mamak Pangka* dan *Mamak Ujuang* hanya sebagai pemandu acara saja. Setelah diberi izin oleh *Urang Sumando*, berikut adalah tuturan *Mamak Datang*.

*Tarimo kasih rang sumando mamak
Sakali kami mandatangan sambah jo panitahan*

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Anak urang dari salido</i>	<i>Anak orang dari Salido</i>
<i>Nak pai ka painan</i>	<i>Hendak pergi ke Painan</i>
<i>Jaweklah salam dari ambo</i>	<i>Jawablah dalam dari saya</i>
<i>Walau indak bajabaik tangan</i>	<i>Walau tidak berjabat tangan</i>

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
Sapiak sambah jo panitahan kami layangkan ka tangah-tengah
Kami serakan ka nan rapek
Yo kapado angku datuak nan gadang baso batuah
Ujuang sambah jo panitahan rang tua adangan sambah*

Pantun dan kata-kata *pasambahan* di atas dituturkan oleh *Mamak Datang* atau tamu kepada tuan rumah. Setelah penyampaian dari *Mamak Datang* ini, *Mamak Pangka* memberikan tanggapan atau balasannya. Berikut tuturan *Mamak Pangka*.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Tajarek balam dalam samak</i>	<i>Terjerat Balam dalam semak</i>
<i>Takabek jo tali lamo</i>	<i>Terikat dengan tali lama</i>
<i>Lai bajawek salam dari mamak</i>	<i>Iya menjawab salam dari mamak</i>
<i>Rasonyo lai samo</i>	<i>Rasanya iya sama</i>

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
Manunggu mangkoto sakutiko*

2. Penyampaian Maksud atau Isi

Penyampaian maksud atau isi adalah struktur kedua pada pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penyampaian maksud atau isi merupakan inti dan tujuan pembicaraan. *Mamak Datang* yang telah membuka penyampaiannya dengan pengantar yang santun, selanjutnya akan menyampaikan maksud kedatangannya kepada *Si Pangka* atau tuan rumah. Berikut tuturan *Mamak Datang*.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Di siko ado bakain panjang Kami ado bakain bugih Di siko ado ba anak bujang Kami ado ba anak gadih</i>	<i>Di sini ada berkain panjang Kami ada berkain bugis Di sini ada beranak bujang Kami ada beranak gadis</i>

*Kami datang ka hadapan niniak mamak sarato kito nan saganok iko
Iyo ka maminang anak kamanakan rang tuo selaku mamak nan di siko
Nan banamo si Dodoi
Ayahnyo banamo si Didi
Ibunyo banamo si Dudu suku tanjuang
Anak kamanakan kami banamo si Amai
Ayahnyo banamo Aman
Ibunyo banamo Amia suku jambak
Di bawah payuang panji Datuak Rajo Perak
Jadi rumah duo ka kami jadikan ciek sakiro-kiro rang tuo*

Pantun di atas dituturkan oleh *Mamak Datang* kepada tuan rumah. Berikut tanggapan atau balasan *Mamak Pangka*.

*Mangkoto, didanga bunyi disimak kato dari mangkoto
Iyolah
Manunggu mangkoto sabanta*

Setelah penyampaian balasan dari *Mamak Pangka* di atas, selanjutnya *Mamak Pangka* menyampaikan hasil keputusan *tigo limbago nan tajadi* beserta tuan rumah terhadap pinangan *Mamak Datang* atau tamu. Berikut tuturan *Mamak Pangka*.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Alum takilek alah takalam Bulan disangko tigo puluah Alum diliek alah dimakan Rasonyo mungkin alah tibo dalam tubuah</i>	<i>Belum terkilat sudah terkelam Bulan disangka tiga puluh Belum dilihat sudah dimakan Rasanya mungkin sudah tiba dalam tubuh</i>

*Mangkoto mamak nan datang
Sungguahpun mangkoto surang nan taimbau
Sarapeknyolah mangkoto nan duduak saamparan tagak nan saedaran
Sapanjang permintaan mangkoto nan pai satampuah pulang sabondong
Tampaknyo lai BAKABULKAN sakiro-kiro mangkoto*

Penyampaian *Mamak Pangka* di atas selanjutnya disambut baik oleh *Mamak Datang* beserta keluarga pihak yang datang untuk meminang. Kalimat pernyataan “tampaknyo lai BAKABULKAN sakiro-kiro mangkoto” bermakna bahwa pinangan mereka telah diterima oleh tuan rumah. Tidak hanya pihak yang datang untuk meminang, pernyataan ini juga membuat gembira seisi rumah dan seluruh orang yang datang dalam acara *Maminang* tersebut. Selanjutnya, *Mamak Datang* membalas atau menanggapi penyampaian *Mamak Pangka*. Berikut tuturannya.

*Rang tuo mamak di pangka
Sungguahpun rang tuo nan taimbau
Sarapeknyo lah mamak nan duduak saamparan tagak nan saedaran,
umumnyo kapado kito nan basamo
Didanga bunyi basimak kato
Sanang bana hati kami mandanga kato dari mamak dan seluruh saisi rumah
Lai mangabulkan permintaan kami nan pai satampuah pulang nan sabondong
Mako dari itu kami sangat sangat mengucapkan ribuan tarimo kasih,
kapado kito basamo sakiro-kiro rang tuo*

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Anggang nan tabang dari lauik Tabang sarato jo mondo Elok bana budi mamak nan manyambuik Dapek kandak kami kasadonyo</i>	<i>Anggang yang terbang dari laut Terbang serta dengan mondo Baik sangat budi mamak yang menyambut Dapat kehendak kami kesemuanya</i>

3. Penutup

Seperti halnya pengantar, struktur penutup pada pantun dalam teks pidato pasambahan ini juga tidak kalah penting dalam ihwal penyelenggaraan tradisi *Maminang*. Penutup merupakan bagian terakhir dari acara *Maminang* dimana segala kata mufakat, hasil musyawarah, dan jamuan sudah dilaksanakan. Pada fase ini, setelah berbasa-basi sedikit dengan Si Pangka atau tuan rumah, *Mamak Datang* menutup penyampaian dengan pantun. Berikut pantunnya.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Supiak mambaok barendang pulang baliak Guluang lapiak sapulah rumah Kami bajalan nak baliak Sekian ka mamak kami hantakan sambah</i>	<i>Si Upiak membawa kendi pulang balik Gulung tikar sapulah rumah Kami berjalan hendak balik Sekian kepada Mamak kami hantarkan sembah</i>

B. Fungsi Pantun dalam Teks Pidato Pasambahan Acara Maminang Masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif berkaitan dengan ihwal pengungkapan perasaan dan sikap orang yang berpantun atau penutur dalam menyampaikan pidato *pasambahan*-nya pada saat acara *Maminang*. Maksudnya adalah pada saat *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun dalam pidato *pasambahan*-nya, maka fungsi ekspresif di sini hadir sebagai medium penuangan pikiran, perasaan, dan keyakinan kedua *niniak mamak* tersebut melalui pantun. Berikut ini adalah beberapa bait pantun yang menunjukkan fungsi ekspresif penutur atau pelantunnya.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Manyuruak di ateh pintu</i>	<i>Menyuruk di atas pintu</i>
<i>Mangarang di talapak tangan</i>	<i>Mengarang di telapak tangan</i>
<i>Malompek na basitumpu</i>	<i>Melompat hendak bersitumpu</i>
<i>Ka mamak di pangka sambah diantakan</i>	<i>Kepada Mamak di pangka sembah dihantarkan</i>

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat nagari Kapuh bertujuan untuk memengaruhi perilaku atau sikap orang-orang yang ada di dalam acara tersebut. Maksudnya, pada saat *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun dalam fase pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup maka fungsi direktif di sini merupakan media penanaman nilai pendidikan karakter dan moral yang bentuknya dapat berupa nasihat, harapan, dan doa.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Ambo nan bukan cadiaik pandai</i>	<i>Saya yang bukan cadiaik pandai</i>
<i>Ilemu pado tuhan tasimpannyo</i>	<i>Ilmu pada tuhan tersimpannya</i>
<i>Kok sentiang tolong mamak bilai</i>	<i>Jika pandai tolong mamak bantu</i>
<i>Tando panghulu saandiko</i>	<i>Tanda penghulu separtaran</i>

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat nagari Kapuh selain berkenaan dengan kreativitas pantun yang diolah melalui pilihan kata (diksi), fungsi estetis juga berkenaan dengan keseluruhan baris pantun yang mampu memberikan rasa menyentuh pada hati setiap orang yang mendengarnya dan turut merasakan keindahan pada situasi tertentu, dalam hal ini adalah situasi ketika *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun dalam sesi pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup dalam acara *Maminang*.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Anggang nan tabang dari lauik</i>	<i>Anggang yang terbang dari laut</i>
<i>Tabang sarato jo mondo</i>	<i>Terbang serta dengan Mondo</i>
<i>Elok bana budi mamak nan manyambuik</i>	<i>Baik sangat budi Mamak yang menyambut</i>
<i>Dapek kandak kami kasadonyo</i>	<i>Dapat kehendak kami kesemuanya</i>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur dan fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bait pantun yang termasuk ke bagian struktur pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup. Beberapa bait pantun dalam ketiga struktur tersebut didapatkan dari dialog antar Mamak dari pihak lakilaki dan perempuan yang akan disatukan dalam ikatan *Maminang*. Begitu pula halnya dengan fungsi juga didapatkan dari dialog dan situasi penuturan pidato *pasambahan* pada saat acara *Maminang* berlangsung, yang mana beberapa bait pantun menunjukkan sikap memengaruhi, nasihat, harapan, memuji, dan nilai-nilai pendidikan karakter dari penutur atau pelantunnya. Beberapa bait yang menunjukkan ketiga fungsi ini dapat menjadi representasi acara *Maminang* yang tidak hanya lekat dengan nilai-nilai tradisi sastra lisan, seni, dan budaya

Gisti Kartika & Zulfadhli, *Struktur dan Fungsi Pantun dalam Teks Pidato Pasambahan Acara Maminang Masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*

saja. Melainkan juga lekat dengan nilai-nilai moral yang memberikan dampak positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.

Febriani, L. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

Gani, E. (2010). *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press Padang.

Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2021. "Pantun and Syair in the Text of Lullaby Songs of Minangkabau Collective in West Sumatra" in *Proceeding International Conference Language, Literature and Education (ICLLE-4 2021)* on August 12-13, Padang, Advanced in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 604, p. 112-119, ISBN 978-94-6239-475-9, ISSN 2352-5398, DOI <https://10.2991/assehr.k.211201.018>, Published by Atlantis Press.

Indonesia, D. R. E. S. (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik Kebudayaan 2023*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.

Sutriati, Nepi., Hasanuddin WS, Zulfadhli. 2012. Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 126-131.

Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka